Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya
Vol. 2, No.1 Februari 2024
e-ISSN : 3025-7476, p-ISSN : 3025-7484, Hal 305-313
DOI : https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.342

Konsep Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter

Wahyu Ningsih
STAI Fatahillah Serpong
Email: Wningsih20300@gmail.com

Aang Setiawan
STAI Fatahillah Serpong
Email: Setiawanaang401@gmail.com

Dita Adellia Nabilla Siva
STAI Fatahillah Serpong
Email: ditaadellianabillasiva2805@gmail.com

Abstract. *The prophet is a human of noble character and ideal physically and psychologicall, who has the capability to communicate effectively with God and the angels and becomes the reference for man based on the holy book revealed to him. With his potentials, the prophet is capable of passing the vissionary teachings to build the community so that the members can be more holistically prosperous. With his four main characters, i.e., truthful, trustworthy, informative, and intelligent, the prophet becomes the figure who always follows the guidance of conscience and truth, maintains professionalism and commitment, masters the communication skills, and is simultaneously capable of solving problems. These are the prophetic values which are expected to inspire the character education developed. Prophetic education will operationally be internalized in the education elements such as goals, learners,educators, curriculum, media,, and evaluation, all of which contain the main prophetic aspects. Character education in this prophetic perspective is a new alternative that is worth considering.*

Keywords: *character education, prophetic perspektive, visionary.*

Abstrak. Nabi merupakan manusia berkarakter unggul dan ideal secara fisik dan psikis yang mampu menjalin komunikasi efektif dengan Tuhan dan malaikat serta menjadi rujukan setiap umat manusia dengan dasar pegangan kitab suci yang diturunkan kepadanya. Dengan potensinya, nabi mampu menyampaikan risalah yang visioner untuk membangun umat agar mereka semakin sejahtera secara utuh. Dengan empat sifat utama yang dimilikinya, yakni shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah, nabi menjadi figur yang selalu berpedoman pada nurani dan kebenaran, menjaga profesionalisme dan komitmen, mengusai keterampilan berkomunikasi, sekaligus mampu menyelesaikan masalah. Inilah nilai-nilai profetik yang diharapkan menjiwai pendidikan karakter yang ingin dibangun. Pendidikan profetik secara operasional akan menginternal dalam unsur-unsur pendidikan seperti tujuan, peserta didik, pendidik, kurikulum, media, dan evaluasi yang kesemuanya memuat sendi-sendi utama keprofetikan. Pendidikan karakter dalam perspektif profetik ini sebagai tawaran baru yang patut dipertimbangkan.

Kata Kunci: pendidikan karakter, perspektif profetik, visioner.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter profetik adalah suatu proses yang di mana membagi ilmu pengetahuan dan nilai kenabian dengan tujuan untuk membangun akhlak dan moral serta dapat menjadi jalan agar anak mendekatkan diri kepada tuhan.[1] Pendidikan karakter di dalam pendidikan Islam disebut juga dengan pendidikan akhlak mulia. Secara normative, teologis merupakan sebuah agenda dan misi utama bagi setiap agama.[2]

[1] M, Hilmy. Islam Profetik, Substansi Nilai-nilai Agama dalam Ruang Publik. Yogyakarta: Kanisius. 2008.
[2] Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," Jurnal Pendidikan Karakter 1, no. 1 (2011).

Received Desember 12, 2023; Accepted Januari 13, 2024; Published Februari 29, 2024
*Wahyu Ningsih, Wningsih20300@gmail.com

endidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter

Istilah pendidikan berbasis karakter profetik sama artinya dengan pendidikan yang berbasis nilai religius,akhlak dan moral atau yang bisa disebut dengan Character Building yang esensial dalam membangun karakter percaya diri secara utuh.[3]

Kualitas pendidikan di Indonesia sangatlah penting pada saat ini,karena kategori pendidikan bisa dikatakan sebagai investasi manusia untuk bisa bertahan hidup di ke depan harinya. Apalagi di masa yang saat ini manusia semakin sengit tingkat kompetisi dalam dunia pendidikan. Di dalam pendidikan itu sendiri dapat membentuk Karakter yang berkualitas yang bisa menumbuhkan karakter salah satunya adalah karakter Profetik dalam diri seorang anak yang dapat menumbuhkan nilai nilai agama dan sosial yang tinggi.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia,segala aspek yang terdapat dalam pendidikan juga harus memperhatikan hakikat manusia sebagai makhluk tuhan dan makhluk individu yang khas. Pemahaman yang utuh tentang karakter wajib dilakukan sebelum proses pendidikan itu sendiri di mulai.

PEMBAHASAN

Pendidikan Profetik dan Karakter

Pendidikan Profetik

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa yunani paedagogie yang berarti "pendidikan" dan paedagogia yang berarti "pergaulan dengan anak-anak". Sedangkan orang yang tugasnya membimbing atau mendidik alam pertumbuhannya agar dapat terdidik[4]. Sedangkan Profetik dari kata prophetic yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Kata dari bahasa inggris ini berasal dari bahasa yunani "prophetes" sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan. Profetik atau kenabian disini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul (messenger), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahkannya disebut nabi (Prophet)[5].

Jadi, Pendidikan Profetik adalah proses transfer pengetahuan (knowledge) dan nilai (values) kenabian yang bertujuan untuk membangun akhlak, moral serta mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang

[3] Sri Wening, "The Nation's Character Building Through Value Education," Jurnal Pendidikan Karakter 1, no. 2 (2012): 55–66.
[4] Sriyanto Sriyanto, "Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)" (IAIN Walisongo, 2011).
[5] Khairil Ikhsan Siregar, "Konsep Persaudaraan Sebagai Profetik Sunnah Dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ," Jurnal Studi Al-Qur'an 14, no. 2 (2018): 161–174.

ideal (khairul ummah). Serta tercapainya intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik yang dapat berkembang secara utuh.[6]

Karakter

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendasarkan pada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Ia menegaskan bahwa karakter yang baik adalah apa yang diinginkan untuk anak-anak. Lalu ia mempertanyakan, "Karakter yang baik itu terdiri dari apa saja?" Lickona kemudian menyitir pendapat Aristoteles, seorang filsuf Yunani Kuno, yang mendifinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri sesorang dengan orang lain. Lickona juga menyitir pendapat Michael Novak, seorang filsuf kontemporer, yang mengemukakan bahwa karakter merupakan campuran yang harmonis dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Novak menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan, setiap orang memiliki beberapa kelemahan.[7]

Dari pengertian karakter diatas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Ahmad Amin mengemukakan bahwa, kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.[8]

Seperti yang telah dikemukakan oleh Lickona dengan menyitir pendapat Michael Novak, bahwa karakter merupakan campuran yang harmonis dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi salah satunya oleh tradisi religius. Sama halnya dengan Lickona, Marzuki juga berpendapat bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal. Dalam hal ini meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, dan lainnya.

---

[6] Moh. Roqib, Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya profetik dalam pendidikan, (purwokerto:STAIN Press,2011)hlm. 46
[7] Marzuki, Karakter, 20.
[8] Marzuki, Karakter, 21.

endidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter

Tujuan Pendidikan Profetik

Menurut Rosyadi, tujuan pendidikan profetik juga mempunyai tujuan khusus yaitu diantaranya[9]:

a. Memperkenalkan generasi muda akan akidah-akidah islam, dasar-dasarnya, asalusul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati, mematuhi akidah-akidah agama dn serta menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama.
b. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar ahlak mulia. Juga membuang bid'ah-bid'ah, khurafat, kepalsuan-kepalsuan, dan kebiasaan-kebiasaan usang yang melekat kepada islam tanpa disadari, padahal islam itu bersih.
c. Menambah keislaman kepada Alla pencipta alam, juga kepada malaikat, rosulrosul, kitab-kitab, dan hari akhir berdasar pada faham kesadaran dan keharusan perasaan.
d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambahkan pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan agar patuh mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an, berhubungan dengannya, membaca dengan baik, memahami dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan islam dan pahlawanpahlawannya dan mengikuti jejak mereka.
g. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, perjuangan untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air, serta siap membelanya.
h. Mendidik naluri, motivasi, keinginan generasi muda, dan membentengi mereka menahan motivasi-motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka, berpegang dengan adab kesopanan pada hubungan dan pergaulan mereka, baik di rumah, di sekolah, di jalan atau pada lain-lain tempat lingkungan.
i. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, menguatkan perasaan agama, menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, dzikir dan taqwa kepada Allah.
j. Membersihkan hati mereka dari dengki, iri hati, benci, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifaq, ragu, perpecahan dan perselisihan

[9] Rosyadi and Syafi'ie, Pendidikan Profetik.

Konsep Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter

Menurut Bahasa Konsep artinya rancangan, idea atau gagasan yang diabstrakan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari obyek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan akal budi untuk memahami hal-hal lain.[10] Dalam kamus logika karya The Liang Gie dijelaskan bahwa konsep adalah buah pikiran umum mengenai suatu himpunan bendabenda atau hal-hal yang biasanya dibedakan dari penglihatan dan perasaan.[11] Sedangkan kata konsep dalam bahasa Inggris yaitu concept dan dalam bahasa latin concipere artinya memahami, mengambil, menerima, merangkap yang merupakan gabungan dari con (bersama) dan capare (merangkap).[12]

Secara definitif, pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Kuntowijoyo sendiri memang mengakuinya, terutama dalam sejarahnya Islamisasi Ilmu itu (dalam rumusan Kunto) seperti hendak memasukan sesuatu dari luar atau menolak sama sekali ilmu yang ada.[13] Nilai unggul profetik telah terbukti mampu merubah peradaban manusia menjadi lebih baik. Nilai karakter profetik atau kenabian yang utama adalah sifat-sifat wajib bagi rasul yaitu jujur (shiddiq), amanah, komunikatif (tabligh), dan cerdas (fathanah).

Kontekstualisasi dari keempat sifat kenabian itu ialah terbentuk figur sebagai berikut.[14] *Pertama*, selalu berpedoman pada nurani dan kebenaran, tidak mengikuti hawa nafsu dan pengaruh lingkungan yang negatif, bahkan ia yang telah terinternalisasi nilai profetik akan menebarkan kebenaran dan nilai kemanusiaan ke berbagai kalangan. *Kedua*, figur tersebut juga menjaga profesionalisme dan komitmen. Apa yang ia dikatakan akan dilaksanakan dengan konsekuen. Ia menjadi seorang figur yang mampu menjaga amanah, tugas pokok, dan fungsinya sehingga tidak tenggelam dalam rayuan nafsu untuk menguasai jabatan atau kekayaan. Ia akan terus berbuat sesuai dengan mandat yang ia terima. *Ketiga*, figur ini menguasai keterampilan berkomunikasi dengan berbagai kalangan dan strata. Ia tidak membedakan suku, agama, partai politik, dan golongan. Kebenaran ia tegakkan dan komunikasikan ke berbagai kalangan dengan niatan untuk memberi kemanfaatan dan

[10] Loren Bagus, Kamus Filsafat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), Hlm. 953.
[11] The Liang Gie, Kamus Logika, (Yogyakarta: Liberty dan Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1998), hal. 63.
[12] Affandi Mochtar dan Kusmana, Model Baru Pendidikan; Melanjutkan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia, dalam "Paradigma Baru Pendidikan; Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia", (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI, 2008), hal. 9.
[13] Roqib, "Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan."
[14] Khoiron Rosyadi and Kuswaidi Syafi'ie, Pendidikan Profetik (Pustaka Pelajar, 2004).

endidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter
kedamaian hidup. Ucapan dan perilakunya sekaligus menjadi duta yang mampu menerjemahkan apa yang ada di hatinya secara jujur. *Keempat*, ia menjadi figur yang mampu menyelesaikan masalah karena memiliki multi kecerdasan. Ia menjadi sosok kunci yang mampu menyelesaikan berbagai kasus dan problem yang muncul. Ia juga sosok yang mampu memanfaatkan fasilitas dan lingkungan baik fisik maupun sosial untuk mendukung pencapaian tujuan mulianya. Kuntowijoyo dalam Shofan mengatakan bahwa cita-cita etik dan profetik inilah yang seharusnya diderivasikan dari nilai-nilai yang mengakar pada budaya, ajaran agama dan nilai-nilai moral bangsa sehingga pencapaian cita–cita pendidikan tidak mengorbankan jati diri bangsa. Artinya sistem pendidikan harus memberikan pemahaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi tugas pendidikan untuk melakukan reorientasi konsep-konsep normatif agar dapat dipahami secara empiris.[15]

Landasan pendidikan tersebut sekiranya diorientasikan untuk memfasilitasi terbentuknya kesadaran ilmiah dalam memformulasikan konsep-konsep normatif menjadi konsep-konsep teoritis. Pendekatan deduktif-induktif idealnya diterapkan dalam pembelajaran pengetahuan umum dan pendidikan moral, hal ini lah konsep dasar sebuah pendidikan profetik yang dibutuhkan pada saat ini.[16] Karna ilmu yang bersifat profetik dalam ruang lingkupnya dapat menciptakan nuansa keilmuan yang holistik yang mampu menjawab tantangan zaman, pertumbuhan sosial dan budaya. Pembelajaran saintifik integral merupakan konsep pembelajaran yang memadukan antara intelektual, moral dan spiritual, sehingga pelaksanaan kaffah santri dengan metode menyelaraskan kembali kedekatan antara wahyu dan gagasan atau Tuhan dan alam.[17]

Pendidikan profetik harus melibatkan metode yang positif dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Bagaimana pendidikan dapat memberikan peluang bagi peserta didik untuk "gandrung ilmu" dan terus mengulang proses pencarian ilmu karena metode dan pendekatan yang dilakukan oleh pendidik begitu menarik dan menyenangkan. Meski lebih ditekankan pada sisi "menyenangkan" tetapi pendidikan harus tetap memberikan ruang yang cukup untuk pendisiplinan diri peserta didik dengan memberlakukan hukuman (punishment) bagi yang melanggar tata tertib. Jika pendidikan dinafikan dari hukuman akan mengakibatkan peserta didik menjadi "salah asuh" dan tidak mengerti unggah ungguh atau sopan santun.

[15] Shofan, Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam.

[16] Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah.. (Gema Insani, 1995).

[17] Muhammad B. Hamka dan Aldo Redho Syam, Pendidikan berbasis Nilai-nilai Profetik Dalam Pemikiran Buya Hamka, (Tulungagung:STAIM Tulungagung, 2022) h. 43

Dalam posisinya yang demikian, pendidikan Islam adalah model rekayasa individual dan sosial yang paling efektif untuk menyiapkan dan menciptakan bentuk masyarakat ideal ke masa depan. Sejalan dengan konsep perekayasaan masa depan umat, maka pendidikan Islam harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan ditransformasikan kepada peserta didik agar menjadi milik dan kepribadiannya sesuai dengan idealitas Islam. Untuk itu perlu dirancang suatu bentuk kurikulum pendidikan Islam yang sepenuhnya mengacu pada nilainilai asasi ajaran Islam.[18]

Nabi SAW senantiasa menjadikan kebaikan sebagai agenda dan misi utama dalam setiap tindakan seseorang. Beliau juga menjadi model manusia yang senantiasa menampik segala bentuk kemungkaran. Hal tersebut menjadi bukti ketinggian akhlak Nabi Muhammad saw. karena itu, tindakan tindakan beliau seringkali dicitrakan sebagai alQur‟an. Di era modern, Rasulullah tetap menjadi model ideal sebagai pendidik. James E. Royster mengungkapkan bahwa Nabi Muhammad saw tidak hanya menjadi model bagi abad ke 7 M, tetapi juga merupakan imaginary educator pada masa sekarang.

Metode atau Konsep yang diterapkan oleh Nabi Muhammad dalam konteks pendidikan Islam merupakan wujud konkret dari pesan-pesan al-Quran.

a. Metode/ konsep hikmah yang bersifat dialogis (QS al-Nahl/16: 125).
b. Metode/ konsep demonstrasi (QS al-Maidah ayat 27-31) .
c. Metode/ konsep pembiasaan (QS al-Jumu’ah: 9).
d. Metode/ konsep perumpamaan (QS alBaqarah/2: 261).
e. Metode/ konsep keteladanan (QS al-Ahzab : 21).

KESIMPULAN

Pendidikan profetik Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa yunani paedagogie yang berarti “pendidikan” dan paedagogia yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sedangkan orang yang tugasnya membimbing atau mendidik alam pertumbuhannya agar dapat terdidik. Sedangkan Profetik dari kata prophetic yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi.

Jadi, Pendidikan Profetik adalah proses transfer pengetahuan (knowledge) dan nilai (values) kenabian yang bertujuan untuk membangun akhlak, moral serta mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (khairul ummah). Serta tercapainya intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik

[18] Al-Rasyidin & Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 55.

endidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter
yang dapat berkembang secara utuh.

Adapun karakter secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendasarkan pada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Ia menegaskan bahwa karakter yang baik adalah apa yang diinginkan untuk anak-anak.

Dari pengertian karakter diatas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Sama halnya dengan Lickona, Marzuki juga berpendapat bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal. Dalam hal ini meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, dan lainnya.

Nabi SAW senantiasa menjadikan kebaikan sebagai agenda dan misi utama dalam setiap tindakan seseorang. Beliau juga menjadi model manusia yang senantiasa menampik segala bentuk kemungkaran. Hal tersebut menjadi bukti ketinggian akhlak Nabi Muhammad saw. karena itu, tindakan tindakan beliau seringkali dicitrakan sebagai alQur‟an. Di era modern, Rasulullah tetap menjadi model ideal sebagai pendidik. James E. Royster mengungkapkan bahwa Nabi Muhammad saw tidak hanya menjadi model bagi abad ke 7 M, tetapi juga merupakan imaginary educator pada masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah.. (Gema Insani, 1995).

Affandi Mochtar dan Kusmana, Model Baru Pendidikan; Melanjutkan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia, dalam “Paradigma Baru Pendidikan; Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia”, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI, 2008), hal. 9.

Ajat Sudrajat, “Mengapa Pendidikan Karakter?,” Jurnal Pendidikan Karakter 1, no. 1 (2011).

Al-Rasyidin & Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 55.

Khoiron Rosyadi and Kuswaidi Syafi’ie, Pendidikan Profetik (Pustaka Pelajar, 2004).

Khairil Ikhsan Siregar, “Konsep Persaudaraan Sebagai Profetik Sunnah Dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ,” Jurnal Studi Al-Qur’an 14, no. 2 (2018): 161–174.

Loren Bagus, Kamus Filsafat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), Hlm. 953.

M, Hilmy. Islam Profetik, Substansi Nilai-nilai Agama dalam Ruang Publik. Yogyakarta: Kanisius. 2008.

Marzuki, Karakter, 20-21.

Moh. Roqib, Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya profetik dalam pendidikan, (purwokerto:STAIN Press,2011)hlm. 46

Muhammad B. Hamka dan Aldo Redho Syam, Pendidikan berbasis Nilai-nilai Profetik Dalam Pemikiran Buya Hamka, (Tulungagung:STAIM Tulungagung, 2022) h. 43

Rosyadi and Syafi'ie, Pendidikan Profetik.

Roqib, "Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan."

Shofan, Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam.

Sri Wening, "The Nation's Character Building Through Value Education," Jurnal Pendidikan Karakter 1, no. 2 (2012): 55–66.

Sriyanto Sriyanto, "Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)" (IAIN Walisongo, 2011).

The Liang Gie, Kamus Logika, (Yogyakarta: Liberty dan Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1998), hal. 63.